

Clipping dari Internet II

Refleksi Teologi Kristen – Bahasa Indonesia

Pelayanan Oikoumenis Dalam Situasi Pasca-Tsunami

Konsultasi 14 negara korban gempa dan tsunami

Reporter : Debbie CRS

<http://www.yakoma.net/cetakberita.asp?IDBerita=229>
(Pelayanan Komunikasi Masyarakat – PGI)

Dari 20-30 Januari, 2005, sebanyak 33 peserta dari 14 negara berkumpul di Sri Lanka menghadiri konsultasi yang diprakarsai CCA (Dewan Gereja-gereja di Asia) di bawah tema "Ecumenical Ministry in Post-Tsunami Situation" (Pelayanan oikoumenis dalam situasi pasca-tsunami).

Peserta terdiri dari wakil-wakil dari negara-negara korban tsunami 26 Desember 2004: Thailand, India, Sri Lanka, Myanmar, Indonesia dan Bangladesh. Melalui konsultasi ini, gerakan oikoumene memberikan solidaritas dan dukungan kepada gereja-gereja dan masyarakat yang mengalami penderitaan luar biasa.

Latarbelakang

Satu bulan setelah tsunami, CCA memprakarsai konferensi pelayanan oikoumenis dalam situasi pasca-tsunami. Konferensi ini merupakan respon mendesak terhadap bencana luar biasa yang mempengaruhi seluruh dunia. Tidak pernah sebelumnya dalam sejarah terjadi bencana seperti itu besarnya. Konsultasi itu diadakan untuk melihat situasi akibat tsunami terhadap kehidupan manusia, prakarsa sejak bencana sampai saat ini dan juga untuk melihat implikasi pelayanan oikoumenis dalam situasi seperti ini.

Tema konferensi menyoroti kesehatan lingkungan, hidup, damai dan munculnya masyarakat baru sebagai sektor non-tradisional yang unik.

Temuan

Setelah mendengar situasi aktual, kunjungan lapangan dan berbagai diskusi kami menemukan bahwa:

1. Melalui laporan dan kunjungan lapangan, kami menyaksikan kehancuran yang parah atas kehidupan dan mata pencarian orang, pengaruhnya pada ekonomi dan ekosistem negara-negara yang secara langsung mengalami.
2. Kami melihat bagaimana tsunami mengakibatkan trauma serius bagi para korban yang selamat (*survivor*) dan bagaimana mereka berjuang bersama mempertahankan hidup, terutama dalam konteks ribuan orang yang masih belum ditemukan dan terdaftar sebagai hilang.
3. Tanggapan kemanusiaan spontan.
4. Peranan gereja-gereja dan organisasi Kristiani di negara-negara tetangga, serta masyarakat oikoumenis dan organisasi non-pemerintah, spontan, cepat dan positif. Kami menyatakan tanggapan yang cepat dan berpengaruh

ACT (*Action by Churches Together*) dilakukan terhadap wilayah-wilayah yang dilanda tsunami.

5. Dalam banyak situasi, tanggapan antaragama jelas dan disambut baik.

6. Setelah satu bulan, operasi besar pembersihan rampung, tetapi banyak yang masih harus dikerjakan yaitu membersihkan reruntuhan, kebijakan pemukiman, jaminan sosial dan membuka kembali matapecaharian.

7. Berbagai kemungkinan orang akan kembali ke mata pencarian semula mereka sepertinya ragu-ragu di beberapa wilayah. Ini mungkin karena mereka takut kembali ke rumah semula di dekat laut atau mereka mungkin terasing dari tempat pekerjaan mereka di relokasi.

8. Dalam situasi saat ini, banyak orang masih tinggal di pusat bantuan dan disarankan untuk pindah ke tempat penampungan sementara dan lingkungan keluarga.

9. Ada kebutuhan koordinasi untuk semua badan pelaksana yang terlibat merespon krisis tsunami.

10. Orang dan pemerintah banyak negara menawarkan bantuan dalam wujud materi, personil sipil dan militer serta keuangan.

11. Pengertian dan ketakutan kehadiran asing dalam wujud militer dan atau bantuan militer dibahas secara serius.

12. Ada suatu keprihatinan bahwa respon terhadap tsunami mungkin mengurangi prakarsa damai dan perjuangan rakyat untuk keadilan dan hidup di negara-negara yang dilanda bencana.

Usul-usul

1. Semua keterlibatan berpusat pada manusia (*people-centered*).
2. Keberpusatan pada manusia ada pada semua tingkat perencanaan, aktivitas dan dan evaluasi.
3. Proyek dengan rakyat didasarkan pada kejujuran, transparansi dan integritas.
4. Proyek inklusif untuk memastikan bahwa orang dari semua kepercayaan, etnis dan kecenderungan politik diperlakukan sama.
5. Pilihan diberikan terutama kepada yang paling rapuh.
6. Keberpusatan pada hidup menjadi fokus untuk memastikan pengintegrasian antara ekologi, kesehatan dan pembangunan.
7. Semua pekerjaan menjadi kontekstual serta peka secara agama, budaya dan ekologi.
8. Saling ketergantungan antara manusia dan alam diperkuat.
9. Kita harus bekerja untuk pemberdayaan spiritual: dari konflik ke solidaritas untuk menyembuhkan dan rekonsiliasi.



Dengan strategi itu, diusulkan agar keterlibatan itu hendaknya:

1. Memperkuat proses pengambilan keputusan, implementasi dan monitoring proses masyarakat lokal melalui pertemuan-pertemuan desa/kampung.
2. Mobilisasi "sumber daya Asia, baik personel maupun keuangan, untuk mempro-mosikan kebijakan lokal, ekosistem lokal dan proyek budaya lokal melalui jaringan oikoumenis Asia.
3. Mempromosikan pengalaman transformasi timbal balik melalui pertemuan antar-tempat dan antar-konteks.

Pernyataan Sentral

1. Terpusat pada orang

- Orang harus diperlakukan sebagai subyek dalam rekonstruksi mereka sendiri – dalam perencanaan, penerapan dan monitoring semua aspek proses.
- Dalam menyelidiki kemungkinan yang menjamin mata pencaharian untuk mereka yang ditempatkan, tiap upaya harus dilakukan untuk menjajaki berbagai kemungkinan pekerjaan yang menciptakan peluang padat karya.

2. Memperkaya Kehidupan

- Semua keterlibatan harus dilaksanakan dalam cara-cara untuk mengacu isu-isu damai dalam perang saudara atau konflik kesukuan.
- Masyarakat harus didorong untuk bergerak semakin dekat ke alam dan hidup lebih selaras dengan lingkungan mereka.
- Gambar kerohanian tradisi religius yang berbeda membantu masing-masing mengatasi krisis.

3. Advokasi

- Isu penarikan secepatnya personel asing dan isu kehadiran personel militer asing.
- Bahaya arus modal asing yang tanpa halangan masuk ke negara-negara korban tsunami.
- Isu yang melanggengkan momentum perundingan damai yang tengah berlangsung dan prakarsa transformasi konflik.

4. Revitalisasi Oikoumenis

Sebelum tsunami dilupakan, kita perlu mengambil langkah-langkah yang akan membantu revitalisasi dan transformasi gerakan oikoumenis di Asia sehingga kita dapat bekerja sama lebih baik untuk korban tsunami dan kemungkinan bencana di masa depan.

- Revitalisasi dan transformasi gerakan oikoumenis memerlukan:
- Kebangkitan kembali oikoumenisme dalam gereja dengan berorientasi manusia.
- Membangun kembali hubungan antara gereja dan badan-badan oikoumenis untuk misi yang penuh arti dan efektif melalui hubungan yang saling tergantung.
- Prakarsa yang berikut membantu mencapai transformasi. Konsep utama adalah "memperkaya kehidupan manusia."
- Penerbitan berkala di tingkat regional: CCA akan menerbitkan laporan, cerita, refleksi mengenai tsunami

yang melanda negara-negara yang dikumpulkan oleh gereja-gereja setempat dan Dewan Gereja-gereja Nasional.

- Visitasi timbal balik antar-gereja.
- Lokakarya pada tingkat nasional/regional mempertemukan gereja dan badan-badan gerejawi bersama-sama.
- Fasilitasi refleksi teologi pengalaman tsunami.
- Promosi kerjasama antaragama, belajar dari situasi pasca tsunami.
- Pertemuan-pertemuan dengan gereja evangelis yang menggunakan bantuan untuk konversi, mengimbuu mereka agar tidak merusak pelayanan dan kesaksian gereja setempat dan lembaga Kristiani dalam konteks plural keagamaan.
- Advokasi bersama untuk mereka yang tersingkir (buruh migran, penderita cacat, anak-anak, perempuan), donor yang tepat, konflik resolusi, problematisasi keterlibatan militer.
- Prakarsa ini harus menjadi orientasi proses bukannya orientasi pembentukan struktur.

Follow-up Prakarsa

Diharapkan wakil negara-negara korban tsunami membawa usul dan temuan ini untuk kelompok bantuan dan menjajaki berbagai kemungkinan untuk suatu program menyeluruh mengenai intervensi oikoumenis. Ini dapat dibahas dalam pertemuan-pertemuan lebih lanjut dan mungkin mengangkatnya sebagai intervensi pelayanan oikoumenis khusus dari seluruh komunitas oikoumenis Asia.

Diharapkan akan merevitalisasi pengerahan sumber daya Asia, baik material maupun spiritual dalam merumuskan suatu respon Asia terhadap kenyataan-kenyataan Asia yang secara budaya akan menjadi sensitif, kontekstual dan tepat dalam kenyataan geopolitik wilayah ini sekarang.

Akhirnya, peserta menyatakan peran positif CCA dalam memelopori dan mengkoordinasi pelayanan oikoumenis pasca tsunami Asia. (CCA).

Saya Tidak Percaya pada Allah yang Salah

John Julaman

Saturday, February 05, 2005

<http://eklesia-sinar.blogspot.com/>

BANDA ACEH-Gelombang pasang tsunami terjadi ketika sukacita Natal sedang pada puncaknya, pada Hari Natal Kedua 26 Desember 2004, 40 hari yang lalu. Sukacita Natal itu adalah kegembiraan umat manusia karena begitu bernilai di mata Allah sehingga "dihargai" senilai Putra Allah sendiri yang diutus-Nya dengan cinta ke dalam dunia. Namun, tsunami datang begitu saja merenggut ratusan ribu nyawa.

Maka timbullah konflik batin kerana tidak bisa mendamaikan suka cita Natal itu (manusia berharga di mata Allah) di satu pihak, dan fakta ratusan ribu orang mati oleh bencana sangat ganas di pihak lain. Dari konflik batin ini timbullah banyak pertanyaan, antara lain: apakah Allah sedang murka?

Bila Dia murka, apakah sebabnya dan mengapa harus orang-orang Aceh, Sumatra Utara, dan Nias, warga Asia

dan Afrika timur? Atau kalau Allah tidak sedang murka, di manakah Dia saat bencana terjadi? Spakah Dia diam saja membiarkan ratusan ribu orang itu mati?

Sebagai anggota umat beriman, saya mengalami konflik batin ini, dan saya menduga, konflik batin yang sama juga menimpah sesama umat Allah. Saya mencoba menyimak dan membaca banyak khotbah, renungan, ulasan pada media massa, tetapi konflik batin saya belum juga teratasi. Saya mengalami kesulitan berikut ini: kalau Allah sedang murka (Allah beraksi), maka ini mengganggu iman saya tentang Allah Maha Baik, sedangkan kalau Allah membiarkan saja tsunami itu terjadi (Allah diam) juga mengganggu iman saya akan Allah Maha Baik.

Saya tiba di Kota Banda Aceh, Kamis (2/2) petang, membawa serta konflik batin yang sama. Dan ketika berkeliling di kota itu Jumat siang, menyaksikan langsung sisa bencana—dari wajah kota yang tampak berantakan terbayangkan ganasnya tsunami itu—pertanyaan-pertanyaan di atas timbul lagi dalam hati.

Saya masih terus mencari jawab, hal yang mendorong saya mampir ke Gereja Katolik Hati Kudus, Banda Aceh, yang terletak sekitar 500 meter dari Mesjid Raya Baiturrahman dipisahkan Kali Aceh.

Saya menjumpai Pastor Ferdinando asal Brasil, pastor kepala paroki Hati Kudus itu. Saya mengutarakan kepadanya konflik batin yang terus menghantui saya 40 hari terakhir. Ferdinando sendiri saat tsunami datang berada di Kota Meulabouh, pada jarak 500 meter dari pantai. Ia luput bersama segelintir orang karena berhasil naik ke lantai dua sebuah musalah.

Pastor yang sudah mengabdikan 30 tahun di Indonesia ini bercerita, saat gempa, 30 menit sebelum tsunami, ia sedang membeli kue di toko yang sedianya akan diantarkan ke rumah warga yang sedang sakit. Ia langsung tiarap ke tanah dan dengan tangan terentang berteriak: "Kemuliaan kepada Allah di tempat maha tinggi dan damai di bumi di antara orang yang berkenan kepada-Nya."

Dengan rasa heran saya bertanya, mengapa Pastor justru mengucapkan kalimat itu dan bukannya teriak minta tolong kepada Tuhan Yesus. "Saya memuliakan Tuhan karena gempa itu begitu mengguncang, hal yang sangat dahsyat yang pernah saya alami," jawabnya. Dan saya bertanya lagi: Lalu bagaimana peristiwa dahsyat itu, gempa dan tsunami, dipandang dari kaca mata iman Pastor?

Ferdinando berkeberatan untuk menghubungkan begitu saja gempa dan tsunami itu pada Allah. Betapapun dahsyatnya, kata imam dari tarekat Fransiskan Konventual itu, bencana itu adalah tetap peristiwa alam yang biasa yang mungkin memang paling dahsyat dalam 100 tahun terakhir, tetapi bukan bencana satu-satunya yang paling ganas.

"Alam kita ini hidup, ia bergejolak dan bernafsu tak ubahnya manusia. Seperti juga kelakuan manusia dengan nafsu-nafsunya, alam pun demikian, dan itulah antara lain gempa dan tsunami itu," jelas Fernando.

"Allah tidak mau begitu saja menghentikan kebebasan yang telah diberikannya kepada manusia, demikian juga atas gejolak alam yang diciptakan-Nya dengan begitu baik dari awal mula."

Secara tidak langsung, menurut Pastor yang sudah ubanan itu, tidaklah tepat untuk menghubungkan begitu saja peristiwa alam yang biasa itu pada Allah dan karenanya tidaklah relevan apakah Allah beraksi atau diam atas peristiwa itu.

Ia menekankan, sejak manusia meninggalkan Taman Eden—menurut cerita Alkitab—manusia memilih untuk hidup tanpa Allah dengan melanggar perintah Allah "Jangan makan dari buah pohon terlarang."

Dalam dunia tanpa Allah ini—kendati Yesus pun sudah diutus—manusia harus menanggung risiko dari pilihan awal

meninggalkan Taman Eden itu. "Gempa dan tsunami adalah salah satu dari risiko itu," kata Fernando. "Salahlah omong kosong Tuhan sedang murka itu, atau ia sedang mencoba umatnya dengan bencana dahsyat, sebab Dia Allah Maha baik," katanya.

"Tetapi siapa yang tabah, tidak kehilangan iman oleh pengalaman-pengalaman pahit kehidupan dalam dunia pilihannya sendiri, termasuk pengalaman bencana gempa dan tsunami, akan diimbali Allah dengan keselamatan surgawi," lanjutnya. "Anda tahu, saya selamat dari tsunami, tetapi ini berarti saya masih harus terus berupaya di hadapan Allah agar kelak diselamatkan-Nya dalam surga. Mereka yang sudah duluan, mungkin sudah duluan selamat dari kita," tambahnya.

Begitu Ferdinando menyebut Taman Eden, saya teringat wejangan seorang teman, juga seorang pastor, jauh sebelum peristiwa tsunami. Kata teman pastor itu, godaan terbesar bagi manusia adalah ingin menjadi seperti Allah. Itulah yang dilakukan Adam dan Hawa dengan makan buah dari pohon terlarang di Taman Eden.

Sekiranya saya bertemu lagi dengan teman pastor itu sekarang ini, sangat boleh jadi dia berkata, usai tsunami banyak orang tergoda mau menjadi Allah dengan mengutak-atik isi hati dan pikiran Allah, lalu kemudian dengan mudah Allah itu disalahkan entah Dia beraksi atau diam.

Entah kenapa, setelah bersalaman pamit dari Pastor Ferdinando dan ingatan singkat kata-kata teman pastor yang lain itu, hati saya merasa lega. Beban hati karena konflik berkepanjangan kini terhenti. Hati saya pun berkata: Saya tidak percaya pada Allah yang salah.

Antropodisi

Yonky Karman

<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0501/06/opini/1483101.htm>

Kamis, 06 Januari 2005

"Jika ini yang disebut dunia terbaik di antara yang mungkin diciptakan, bagaimana keadaan dunia yang lain?" (Voltaire, *Candide*, 1759)

HARI-hari ini emosi kita dikuras pemandangan mengenaskan lewat tayangan dan berita media tentang korban gempa dan hantaman tsunami di Aceh dan Nias. Yang lebih mengenaskan, kebanyakan korban adalah rakyat kecil. Bagi mereka, suami, istri, anak, atau orangtua merupakan harta paling berharga. Orangtua meratapi anak, begitu sebaliknya. Istri meratapi suami, begitu sebaliknya.

Ratapan yang memilukan itu merupakan ungkapan kerinduan untuk menghadirkan kembali kekasih hati. Perpisahan amat menyengsarakan, meninggalkan kekosongan batin yang tak tergantikan. Menjadi korban bencana alam yang tak berwajah (*natural evil*), kepada alam tak dapat diajukan protes, dan akibatnya penderitaan menjadi lebih absurd. Dalam penderitaan yang ekstrem seperti dialami kini oleh banyak saudara kita, penjelasan untuk membela keadilan Tuhan terasa sumbang.

"Beyond theodicy"

Dalam karya Teodisi (1710) yang termasyhur, Leibniz (1646-1716) berkata, kita bisa membayangkan sebuah dunia yang tak sempurna dan ada kejahatan tanpa harus mempersalahkan Tuhan. Sang Pencipta Yang Maha Kuasa,

Maha Bijak, dan Maha Baik itu hanya bisa menyeleksi sebuah dunia yang terbaik dari semua kemungkinan dunia yang terpikirkan (the best of all possible world).

Persis di situ, Voltaire (1694-1778) lewat tokoh Candide menghantam optimisme teodisi Leibniz sambil menunjuk pada gempa yang terjadi di Lisabon tahun 1755, empat tahun sebelum Candide terbit. Adagium "Tuhan yang baik menciptakan sebuah dunia yang baik" tak dapat bertahan di hadapan fakta gamblang bumi yang porak poranda karena gempa. Kebaikan Tuhan dibatasi kekuasaan-Nya (Harold S Kushner, *When Bad Things Happen to Good People*, London: Pan, 1981). Atau, kekuasaan Tuhan dibatasi kebaikan-Nya.

Pikiran-pikiran seperti itu bernada subversif bagi keberagaman konvensional. Namun, bila kekuasaan dan kebaikan Tuhan dipercaya tanpa reserve, harus diterima ada kekuatan-kekuatan anonim bermain dalam blind games di mana manusia hanya sebagai obyek yang pasrah menerima nasib. Terlihat keterbatasan naratif besar yang mengabaikan aspek-aspek sosial dan politik dari perjuangan melawan penderitaan. Penderitaan pertamanya bukan untuk dijelaskan, tetapi untuk diperangi.

Bahasa teodisi cocok bagi pembela Tuhan (apakah benar Tuhan sebagai Tuhan membutuhkan manusia sebagai pembela-Nya?), tetapi sumbang bagi orang yang putus asa sebab bahasanya tak berpihak pada penderitaan. Itu sebabnya Ayub tak berhasil diyakinkan. Berhadapan dengan misteri penderitaan yang ada di luar batas-batas rasionalitas agama seperti di Aceh, teodisi mungkin berhasil meyakinkan logika rasio tetapi tidak logika hati. Mengutip Pascal, hati mempunyai logika yang berbeda dari logika rasio.

Bahasa teodisi cenderung memberi legitimasi bagi penderitaan, namun tak menolong orang yang menderita. Tetapi, bahasa antropodisi berpihak dan bersimpati pada korban. Itulah yang dibutuhkan korban musibah. (Georges De Schrijver, *From Theodicy to Anthropodicy: The Contemporary Acceptance of Nietzsche and the Problem of Suffering*, dalam Jan Lambrecht and Raymond F Collins, ed, *God and Human Suffering*, Louvain Theological & Pastoral Monographs 3, Louvain: Peeters, 1990, hal 95-119)

Titik balik?

Masalah bagi korban tsunami yang selamat adalah bagaimana hidup dengan penderitaan dan trauma, bagaimana hidup di atas puing-puing bangunan kehidupan yang hancur, dan apakah alasan untuk meneruskan hidup. Dalam kondisi demikian, agama seharusnya tidak dipakai untuk merepresi pergolakan batin mereka berhadapan dengan absurditas bencana. Seyogianya ada ruang cukup bagi mereka untuk mempersoalkan realitas hidup yang buruk dan hidup dalam rahmat Tuhan yang ada kalanya sulit. (Sheldon Vanauken, *A Severe Mercy*, New York: Bantam, 1977)

Untuk itu, para korban membutuhkan keleluasaan guna berfantasi secara kreatif. Pikiran mereka boleh mengembara untuk menciptakan oasis-oasis makna di dalam dunia yang jika tidak akan menjadi absurd. Ironisasi eksistensi dibutuhkan guna mengejek realitas yang kontradiktif dengan iman. Yang terpenting adalah bagaimana menyusun dan membangun sebuah dunia bermakna yang bisa didiami.

Upaya pribadi untuk bangkit dari kehancuran eksistensial itu perlu dibarengi simpati dari orang lain. Keganasan alam membuat dunia huni yang berwajah manusia porak poranda menjadi tak berwajah, melumat eksistensi manusia

yang berwajah. Absurditas itu akan berkurang bila mereka tahu bahwa mereka tidak sendiri. Ada orang lain yang mengetahui beratnya beban penderitaan, menaruh simpati, ikut merasakan penderitaan mereka dari dalam, berupaya menempatkan diri dalam posisi mereka. (Theodore Pennington, *Learning to Live with Evil*, Grand Rapids: Eerdmans, 1982, hal 86-94)

Hari-hari ini solidaritas seluruh rakyat Indonesia terfokus pada upaya memulihkan Aceh. Penderitaan mereka adalah penderitaan kita. Masalah kemiskinan belum usai karena sumber daya alam dieksploitasi dan belum sirna ketakutan mereka karena wilayahnya dijadikan daerah operasi militer, kini penderitaan diperpanjang dengan bencana alam.

Sudah sepatutnya Presiden mengeluarkan seruan agar tahun 2005 menjadi tahun solidaritas dan kebersamaan guna membangun kembali Indonesia menuju hari esok yang lebih baik. Saat perkabungan nasional ini merupakan momentum bangkitnya kesetiakawanan yang sempat hilang karena kita belum bisa keluar dari primordialitas. Para relawan dari berbagai tempat telah mengunjungi lokasi bencana untuk berbuat sesuatu. Seorang anak telah menyerahkan seluruh uang reseh isi celengannya yang berjumlah ratusan ribu rupiah. Ada gerakan solidaritas dari wakil rakyat, memotong gaji untuk disumbangkan.

Mahal sekali harga momentum solidaritas ini. Jangan sampai itu dicemari aneka tindakan tak terpuji, seperti mencuri harta korban, menggelembungkan dana bantuan, memanipulasi sumbangan, serta melakukan perdagangan bayi dan anak-anak. Untuk itu, dibutuhkan ketegasan pemerintah guna menindak pejabat atau siapa saja yang mengambil keuntungan dalam kesempatan.

Pascatsunami, problem sosial malah menggunung. Penyakit mewabah di tempat-tempat pengungsian. Infrastruktur yang porak poranda perlu direhabilitasi. Rakyat miskin bertambah secara drastis. Kualitas hidup menurun. Satu generasi akan hilang. Tak terbayangkan sebelumnya, ternyata tahun 2004 merupakan tahun ujian yang amat berat bagi Indonesia. Kita bisa kian terpuruk.

Namun, kita bisa menjadikan ini sebagai momentum titik balik bangsa untuk bangkit dari keterpurukan. Infrastruktur Jepang dan Jerman hancur dalam Perang Dunia II, tetapi kedua negara itu mampu bangkit dengan elan vital baru. Bukan mustahil kehancuran yang kini sedang terjadi juga menjadi momen titik balik bangsa. Akan tetapi, dibutuhkan tobat nasional di antara elite negeri.

Kemiskinan telah membuat bangsa menjadi rentan terhadap bencana alam dan kemiskinan, sebagian disebabkan korupsi yang merajalela. Maka, tak ada jalan lain selain mempercepat pemberantasan korupsi dan penegakan hukum. Sungguh memprihatinkan bila bantuan mengalir ke dalam negeri, tetapi pejabat di negeri ini tidak hidup dalam keprihatinan dan pola hidup sederhana.

Kearifan elite politik sedang diuji apakah momentum untuk berbenah diri akan dilewati begitu saja. Ujian bagi bangsa amat berat. Namun, kita harus keluar dari ordeal dan muncul sebagai bangsa yang kuat untuk membangun masa depan yang lebih baik, sebuah negeri yang beradab dan lebih sejahtera. Dengan cara itu, kematian dan penderitaan ratusan ribu bangsa kita tidak akan sia-sia.

Yonky Karman Pengajar Sekolah Tinggi Teologi Cipanas



DOA YANG INDAH

<http://lists.w3.org/Archives/Public/ietf-charsets/2003JanMar/0222.html>

Aku meminta kepada Tuhan untuk menyingkirkan penderitaanku. Tuhan menjawab, Tidak. "Itu bukan untuk Kusingkirkan, tetapi agar kau mengalahkannya".

Aku meminta kepada Tuhan untuk menyempurnakan kecacatanku. Tuhan menjawab, Tidak. "Jiwa adalah sempurna, badan hanyalah sementara".

Aku meminta kepada Tuhan untuk menghadiahkanku kesabaran. Tuhan menjawab, Tidak. "Kesabaran adalah hasil dari kesulitan; itu tidak dihadiahkan, itu harus dipelajari".

Aku meminta kepada Tuhan untuk memberiku kebahagiaan. Tuhan menjawab, Tidak. "Aku memberimu berkat. Kebahagiaan adalah tergantung padamu".

Aku meminta kepada Tuhan untuk menjauhkan penderitaan. Tuhan menjawab, Tidak. "Penderitaan menjauhkanmu dari perhatian duniawi dan membawamu mendekat padaKu".

Aku meminta kepada Tuhan untuk menumbuhkan rohku. Tuhan menjawab, Tidak. "Kau harus menumbuhkannya sendiri, tetapi Aku akan memangkas untuk membuatmu berbuah".

Aku meminta kepada Tuhan segala hal sehingga aku dapat menikmati hidup. Tuhan menjawab, Tidak. "Aku akan memberimu hidup, sehingga kau dapat menikmati segala hal".

Aku meminta kepada Tuhan membantuku mengasihani orang lain, seperti Ia mengasihiku. Tuhan menjawab. "Ahhh, akhirnya kau mengerti".

HARI INI ADALAH MILIKMU JANGAN SIA-SIAKAN

Dosa dan Bencana

Herlianto, www.yabina.org

"Atau sangkamu kedelapan belas orang yang mati ditimpa menara dekat Siloam, lebih besar kesalahannya daripada kesalahan semua orang lain yang tinggal di Yerusalem? Tidak! kataKu kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian." (Lukas 13:4-5)

Bencana Tsunami sudah merupakan musibah bukan saja bagi rakyat yang tinggal di Aceh, namun juga bagi seluruh bangsa Indonesia, dan juga bagi seluruh rakyat dunia karena berita ini sudah menyebar ke seantero dunia dan disebar-luaskan melalui mass media modern keseluruh dunia.

Dalam tahyul, masalah bencana selalu di kait-kaitkan dengan soal dosa, demikian juga pada waktu Yesus hidup. Sebagian umat Israel memandang bencana di Galilea dan Siloam dalam konteks bacaan di atas sebagai akibat dosa dari korban yang tertimpa. Sekalipun pendapat umum cenderung mengkait-kaitan dosa dan bencana, dengan lugas Yesus menjawab: "Tidak."

Tidak ada kait-mengkait antara korban di Galilea maupun di Siloam dengan dosa karena itu adalah bencana alamiah yang bisa menimpa siapa saja yang kebetulan berada di daerah lokasi. Siapa pun yang kebetulan berada di lokasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi korban bencana, apapun kesukuan, keyakinan dan perilaku mereka.

Sekalipun secara khusus bencana di Galilea dan Siloam tidak ada kait-mengkaitnya dengan dosa para korban, pertanyaan umat Yahudi kepada Tuhan Yesus mengenai hal itu sekalipun dijawab dengan jawaban 'Tidak' kemudian diperjelas oleh Tuhan Yesus dengan menjadikannya sebuah latar belakang skenario besar yang melibatkan nasib dunia secara umum.

Tuhan Yesus menceritakan bahwa semua orang berdosa di hadapan Allah, dan semua orang akan mengalami hukuman kelak yang dinubuatkan akan direalisasikan dalam bentuk bencana yang lebih dahsyat dimana semua orang akan menjadi korban hukuman itu, namun bila mereka bertobat, bencana tidak akan berarti karena keselamatan sudah tersedia bagi mereka yang percaya dan bertobat.

Bencana sewaktu-waktu di dunia tidak akan ada artinya dibandingkan bencana hukuman Allah pada akhir zaman yang sudah dinubuatkan, dimana dunia akan mengalami serangan gempa bumi dahsyat yang menyebabkan deru ombak yang luar biasa (Luk.21:25), bahkan meteor akan menghujani bumi dan komit besar dan bintang akan menabrak bumi. Ini menunjukkan terjadinya kekacauan alam semesta sejalan dengan dibunyikan enam sangkakala! (Why.8-9)

Kotbah Tuhan Yesus dalam Luk.13:1-5 dilanjutkan dengan kotbah tentang 'Pohon Ara Yang Tidak Berbuah' (Luk.13:6-9, band. Luk.21:25-33), ini memberikan penjelasan yang melengkapi kotbah sebelumnya, bahwa hukuman akan terjadi pada akhir zaman dan akan menimpa semua orang yang tidak berbuah. Dan hukuman itu masih belum dijalankan, karena masa anugerah dimana kesempatan masih diberikan kepada umat manusia, tetapi pada saatnya hukuman itu akan terjadi.

Umat manusia masih diberi kesempatan pada saat ini, dan dalam masa sebelum hukuman itu datang, kegoncangan lokal masih akan terus terjadi sebagai akibat bumi yang telah dikutuk oleh Tuhan (Kej.3:14-19) dan dampaknya akan menimpa siapapun yang berada di lokasi bencana, dan bencana akan terus memuncak sampai apada akhirnya.

Bencana di Aceh juga sering ditafsirkan dengan dosa orang Aceh, ada yang mengatakan bahwa itu terjadi karena di sana banyak Teroris GAM, dan ada yang mengatakan bahwa di Aceh dilaksanakan syariat Islam yang menjadikan umat Kristen disana teraniaya, namun dalam terang firman Tuhan, Yesus tentu akan berkata juga sama halnya dengan bencana di Galilea dan Siloam bahwa jawabannya 'Tidak.'

Di Arab Saudi dimana tidak ada agama lain diperkenankan beroperasi, sampai sekarang aman-aman saja.

Perlu disadari bahwa teroris GAM justru merupakan mereka yang selamat dari bencana Tsunami, soalnya mereka bermukim di hutan-hutan di gunung sehingga selamat dari amukan gelombang laut, demikian juga sekalipun ada kelompok fanatik agama yang bersifat eksklusif di Aceh, sebagian besar adalah rakyat yang tidak berfikir dan bertindak sejauh itu.

Perlu disadari bahwa bencana Aceh juga menimpa orang-orang non-Islam dan non-Aceh, beberapa gereja ikut tertimpa. Di Nias, yang sebagian besar penduduknya menganut agama Kristen, bencana juga dirasakan sama dahsyatnya. Bila kita melihat konteks yang lebih luas, banyak orang beragama non-Islam tertimpa bencana di Thailand, India, dan Srilangka yang beragama Buddha/Hindu. Bahkan di Somalia, banyak juga orang Kristen tertimpa bencana Tsunami pula.

Menarik untuk mengamati bahwa dua minggu setelah bencana Tsunami, di beberapa negara Eropah (yang notabene secara tradisional Kristen) juga terjadi bencana badai yang membawa korban juga, bahkan dalam beberapa tahun terakhir, bencana El'Nino' juga menimpa kawasan yang banyak berpenduduk orang Kristen seperti pantai Florida maupun Filipina.

Bencana alam tidak memandang muka, mereka yang ketebalan berada di pusat dan sekitar bencana akan terkena dampak musibah itu apa pun kesukuan dan agama mereka, dan apapun dosa maupun kebenaran yang mereka miliki. Namun, dibalik itu kita bisa menjadikan peristiwa bencana sebagai cermin untuk berkaca diri, yaitu kita harus menyadari bahwa bencana seperti itu bisa menimpa kita setiap saat, dan kalau kita belum bertobat dan tertimpa bencana tanpa tertolong lagi, maka kematian akan berarti akhir dari pengharapan, namun menghadapi bencana ke depan, kita masih diberi kesempatan untuk percaya dan bertobat, karena kalau hukuman di akhir zaman nanti datang, tidak ada lagi keselamatan yang bisa diharapkan kalau kita belum bertobat dan menjadi korban bencana.

Saudara/i, jadikanlah bencana Tsunami sebagai peringatan bagi kita agar kita bertobat menjelang akhir zaman yang kelihatannya sudah makin mendekat, karena data bencana-bencana makin meningkat dan meluas, yang tidak terhindarkan akan menuju klimaks yang tidak bisa dihindari. Amin.

Tsunami

Herlianto, www.yabina.org

"Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menurut hawa nafsunya. Kata mereka: "Dimanakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan." Mereka sengaja tidak mau tahu, bahwa oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air oleh air, dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah. Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik. Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa dihadapan Tuhan satu hari sama seperti satu tahun dan seribu tahun sama

seperti satu hari. Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya kelalaian, tetapi Ia sadar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat. Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dengan nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap." (2Petrus 3:3-10)

Mengapa memilih judul yang tidak ada kaitannya dengan Tahun Baru 2005 yang baru dimasuki? Sebenarnya ada, yaitu dibalik ucapan 'Selamat Hari Natal 2004 dan Tahun Baru 2005' ada antithema bencana yang terjadi di Aceh yang terjadi justru di antara hari Natal dan Tahun Baru yang memporak-porandakan bangunan dan tanah, dan mengakibatkan 80.000 orang meninggal. Dibalik ucapan belasungkawa yang kita sampaikan dan sumbangan yang kita kirimkan, ada pelajaran yang bisa kita renungkan.

Rasul Petrus dalam suratnya di atas mengingatkan orang-orang yang beranggapan bahwa semua kejadian di dunia terjadi seperti sediakala, semua aman dan damai, dan bahwa dunia akan berjalan baik selama-lamanya. Faham demikian dikenal sebagai 'uniformitarian' yang dikenal dari motto yang dikemukakan James Hutton, bahwa 'the present is the key to the past,' yaitu segala yang bisa terjadi dimasa lalu juga bisa terjadi dimasa sekarang. Pandangan uniformitarian ini kemudian dikawinkan dengan teori evolusi yang dikembangkan Charles Darwin dalam Biologi lalu Charles Lyell dalam Geologi.

Kedua pandangan itu menghasilkan anggapan bahwa segala sesuatu berjalan seperti dahulukala dan kalau ada perubahan sifatnya sangat lambat dan maju secara evolusi dalam milyaran tahun, dan bahwa lapisan yang tertua akan berada di lapisan bumi yang paling bawah yang berangsur-angsur ditutup dengan lapisan yang lebih muda dalam ratusan juta tahun, dan bahwa semua makhluk itu berasal dari yang primitif sampai ke yang kompleks yaitu manusia melalui proses yang panjang sekali.

Pandangan uniformitarian ini mendasarkan diri pada perhitungan extrapolasi, yaitu dari data pendek yang bisa diukur dan diketahui kemudian diekstrapolasi menjadi data yang panjang sekali, dan pandangan uniformitarian ini mengabaikan kemungkinan adanya bencana mendadak yang bisa mengubah suatu proses berangsur-angsur hanya dalam sekejap. Pandangan perubahan besar yang drastis seperti bencana ini disebut sebagai 'catastrophe.' Kasus Tsunami yang menimpa Aceh, Malaysia Utara, Thailand, India Selatan, dan Srilangka, bahkan sampai Somalia di Afrika Timur, menunjukkan adanya bencana mendadak sekalipun dalam skala mini yang ternyata bisa mengubah arah suatu proses evolusi yang mestinya berlangsung panjang sekali.

Rasul Petrus mengingatkan para uniformitarian bahwa setidaknya ada tiga peristiwa catastrophe yang dialami bumi, yaitu: (1) penciptaan; (2) banjir besar zaman Nuh; dan (3) hangusnya bumi pada akhir zaman. Yang ketiga belum terjadi tetapi banyak dinubuatkan dalam Alkitab.

Sekalipun banyak ahli sekarang mempercayai catastrophe 'big bang' umumnya para ahli modern tidak mempercayai catastrophe 'air bah zaman Nuh', dan lebih-lebih catastrophe 'akhir zaman' diabaikan.

Kasus bencana Tsunami sekalipun kecil dalam skala dunia bila dikaitkan dengan tulisan Petrus bisa mengingatkan kita bahwa kemungkinan catastrophe puncak bisa terjadi sebagai akhir zaman dan bencana Tsunami bisa merupakan awal tanda yang mengarah ke situ. Akhir zaman dalam

kitab Kejadian disebut akan bersifat 'non-banjir' yaitu bukan seperti banjir zaman Nuh (Kej.8:21;2Ptr.3:6) atau bencana Tsunami yang lebih besar, namun juga disertai gempa bumi (Mat.24:7), matahari dan bulan tidak akan bercahaya dan bintang-bintang berjatuh dan adanya keguncangan kuasa langit, dan laut yang menderu dan bergelora (Mat.24:29;Mrk.13:24-25;Luk.21:25). Disebutkan lagi bahwa bulan menjadi darah yang berarti cahaya Matahari makin meredup dan akhirnya baik matahari maupun bulan tidak bercahaya lagi (hypernova?, Kis.2:20;Why.6:12)

Menurut rasul Petrus hari Tuhan akan bersifat sesuatu yang dikaitkan dengan api yang membakar dan menghanguskan (2Ptr.3:7,10,12), dan rasul Yohanes menyebutnya lebih spesifik bahwa penghangusan itu terjadi layaknya jatuhnya meteor dan komit (Why.8:7-10) atau tepatnya terjadi pertemuan orbit bumi dan sebuah komit besar dan pada saat itu bumi dan komit keduanya berada pada titik itu dan bertabrakan (collision). Catastrophe akhir zaman akan berupa keguncangan langit dimana kuasa pengikat dan penyimbang benda-benda langit akan guncang dan tidak berfungsinya matahari sebagai pusat tata-surya menyebabkan runtuhnya tata surya dan galaksi alam semesta.

Dari sudut pandang uniformitarian dan evolusi, kejadian-kejadian astronomis ini kemungkinannya kecil dan baru bisa terjadi milyaran tahun kedepan, namun satu hal yang pasti adalah bahwa sekarang kita sudah bisa melihat tanda-tanda pendahuluannya dengan makin banyaknya terjadi gempa bumi dan deru dan gelora laut (disebabkan tsunami dan topan badai?), dan dikatakan bahwa Tuhan Yesus dan hari Tuhan akan datang seperti pencuri, artinya situasi itu bisa datang dengan tiba-tiba tak terduga kapan saja. Sekalipun kemungkinannya menurut perhitungan manusia sekali terjadi dalam milyaran tahun, yang sekali itu bisa terjadi kapan saja.

Catastrophe Tsunami sekalipun masih bersifat mini sudah menghasilkan korban seratus ribu lebih dimana 80 ribu korban ada di Aceh, dan catastrophe ini masih bisa ditanggulangi dengan bantuan dari sana-sini, namun kalau catastrophe akhir zaman datang, tidak akan ada lagi manusia yang bebas dari kebinasaan karena malapetaka akan menimpa bumi secara total.

Tetapi, satu hal yang menguntungkan adalah bahwa Hari Tuhan belum datang, di sini rasul Petrus memberi pesan yang patut disyukuri bahwa masa menunggu itu merupakan anugerah yang membuka kesempatan bagi manusia untuk tidak ikut binasa bila dapat memanfaatkan kesempatan untuk berbalik dan bertobat dari jalannya yang salah sebelum terlambat.

Marilah kita jadikan kasus catastrophe Tsunami di Aceh sebagai peringatan bahwa Tuhan tidak akan lalai dalam menepati janji-Nya, dan menjadikan kasus Tsunami itu sebagai alat pendorong agar kita lebih serius dalam beriman kepada Tuhan dan menyiapkan diri kita agar layak masuk dalam kebangkitan kedua dalam langit dan bumi baru dengan cara berbalik dan bertobat dan menyembah Tuhan. Amin.

Musibah yang mempersatukan

Herlianto, www.yabina.org

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu

dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Lukas 10:27)

Bencana Tsunami sudah merupakan musibah bukan saja bagi rakyat yang tinggal di Aceh, namun juga bagi seluruh bangsa Indonesia. Lebih dari itu musibah itu juga menjadi keprihatinan seluruh dunia, baik orang-orang yang tinggal di benua Amerika, Eropah, Afrika, Australia, dan Asia ikut merasakannya.

Bukan saja pantai di Aceh Barat dan Utara yang terkena musibah, pantai Nias, Malaysia Barat Laut, Thailand Barat, Bangladesh, pantai timur India, Srilangka, dan Afrika, ikut merasakan dampak gelombang laut Tsunami itu, ini menjadikan bencana Tsunami sebagai musibah kemanusiaan internasional dimana PBB maupun negara-negara di seluruh dunia ikut berduka cita dan membantu.

Menarik untuk merenungkan pelajaran yang bisa diperoleh dari dua sudut, yaitu sudut mereka yang terkena langsung dampak musibah dan mereka yang membantu untuk meringankan dampak musibah itu. Dari sudut penderita kita melihat bahwa musibah yang menimpa kawasan Aceh dan Nias itu tidak hanya dialami oleh golongan, suku atau agama tertentu, tetapi oleh banyak suku yang mendiami lokasi itu, bahkan banyak mesjid maupun gereja dan tempat ibadah lain dilokasi bencana ikut terhanyut dan hancur.

Kita tidak lagi bisa berfikir eksklusif seakan-akan musibah ini mengenai umat tertentu atau golongan tertentu karena musibah ini adalah musibah kemanusiaan yang bisa menimpa siapapun yang kebetulan berada di lokasi bencana. Tidak hanya orang Indonesia, ada juga turis asing yang kebetulan berada di lokasi bencana ikut menjadi korban. Bukan saja penduduk lokasi bencana yang menjadi korban, banyak tentara, pegawai negeri, bahkan relawan ikut meninggal dunia sebagai korban padahal mereka datang membantu.

Dari sudut pemberi bantuan atau donor, kita kagum bahwa bantuan datang bukan sebagai bantuan eksklusif negara tertentu tetapi banyak negara dengan beragam latar belakang kebangsaan maupun kepercayaan secara spontan mengulurkan bantuan. Mereka membantu dan benar-benar telah ikut meringankan penderitaan para korban, dan para korban tidak melihat siapa yang memberi bantuan atau datang dari mana dan apa latar belakang pemberi bantuan, yang mereka lihat adalah ada yang mengasihi mereka.

Kedua sudut ini memberi pelajaran bagi kita bahwa kemanusiaan adalah urusan semua umat manusia dan cara pandang dan kehidupan yang eksklusif baik, kesukuan, agama, ras maupun golongan, tidak akan menjadi berkat bagi kemanusiaan, tetapi kasih kemanusiaan akan menjadi berkat bagi seluruh umat manusia. Tuhan menghendaki kita mengasihi sesama manusia.

Dalam kunjungan ke lokasi-lokasi banjir kronis di kawasan kampung kumuh di puluhan kota di seputar Indonesia dan mancanegara, dan ketika mengunjungi lokasi korban banjir besar di Jakarta dua tahun lalu, orang-orang di situ tidak melihat siapa yang datang mengunjungi atau organisasi apa yang datang, atau bantuan apa yang diberikan, sebab kehadiran dengan kasih dan senyum seorang yang tidak mereka kenal sudah meringankan penderitaan batin mereka, apalagi bila ada yang membawa bantuan yang meringankan penderitaan fisik mereka.

Kasus bencana Tsunami dan pelajaran dari dua sudut sekitar musibah itu mengajak kita untuk kembali merenung dan menghayati firman Tuhan di atas, bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan dan sebagai umat Tuhan kita

wajib mengasihi Allah dengan segenap jiwa, kekuatan dan akalbudi, dan sebagai konsekwensi mengasihi Allah dan diri sendiri itu, kita seharusnya mengejawantahkan keyakinan dan kasih itu dengan mengasihi sesama kita.

Mengasihi sesama kita tidak harus hanya pada saat ada bencana, namun dimana-mana dan setiap saat disekitar kita selalu ada orang-orang yang terkena musibah misalnya digusur, di PHK, tidak bisa sekolah, sekolah tidak bisa membayar SPP, tidak bisa membeli pakaian maupun makanan, dan berbagai musibah sehari-hari. Musibah juga jangan dikaitkan dengan apakah seorang itu berdosa atau berbuat salah, soalnya orang baik dan dermawanpun dilokasi bencana bisa menjadi korban, sedangkan koruptor dan pendosa aman-aman saja kalau tinggal di lokasi yang tidak terkena bencana.

Dari beberapa hal itu musibah Tsunami perlu menyadarkan kita bagaimana rasanya menderita itu dan apa tanggung jawab mereka yang tidak ikut menderita. Kita dapat meringankan penderitaan dengan hidup sederhana, tidak mencolok apalagi memamerkan harta benda, mobil atau rumah mewah di tengah-tengah dunia yang penuh dengan ketimpangan sosial dan musibah sewaktu-waktu dimana banyak orang menderita.

Tuhan mengajar kepada kita agar kita tidak hidup berkelimpahan dalam kemewahan ditengah mayoritas masyarakat yang miskin dan berkekurangan, dan adalah tanggung jawab mereka yang memiliki kelebihan untuk membantu dan menolong mereka yang menderita dan berkekurangan itu.

Kita boleh memiliki iman yang eksklusif, tetapi hendaklah iman yang eksklusif itu tidak menghalangi kita berfikir mengenai kemanusiaan secara inklusif, sebab bencana Tsunami sudah menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin hidup secara eksklusif dan mengabaikan orang-orang diluar kelompoknya. Manusia harus saling menolong dan membantu.

Memang sayang bahwa manusia sering baru sadar untuk bersatu bila ada musibah datang, namun seharusnya dalam masa damai dan senangnya persatuan itu perlu terus dijaga dan dipraktikkan, dan dengan adanya persatuan yang diisi kasih Allah, kehidupan bertetangga maupun berbangsa dan bertanah air akan lebih damai dan sejahtera, dan kalaupun ada bencana menimpa satu bagian dari masyarakat itu, kasih yang mempersatukan jelas akan meringankan bagian yang menderita itu.

Kiranya musibah yang terjadi karena bencana Tsunami itu bisa menjadi pendorong bagi kita untuk melihat dan mengasihi sesama manusia dan kemanusiaan sebagai tugas yang Tuhan Allah embankan pada kita dengan kesatuan yang tulus. Amin.

Kesakitan, Megafon Tuhan yang Paling Kuat

Oleh Eka Darmaputera

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0304/05/fea01.html>

Kita telah membahas betapa "kesakitan" bukan saja merupakan jeritan manusia, tetapi juga teriakan Tuhan. "Megafon" atau "pengeras suara" yang dipakai Tuhan untuk menggugah kesadaran manusia. Mengapa "kesakitan"? Sebab bisikan halus saja sering diabaikan. Sedang bujukan manis sampai ancaman keras pun acap kali tidak dihiraukan.

Cuma "kesakitan"lah yang berbunyi cukup lantang untuk membuat manusia tersentak. Memaksanya menengok

memeriksa diri, lalu berpaling kembali kepada Tuhan.

Sejarah umat Israel membuktikan ini. Ketika hidup mereka mulai mapan dan serba kecukupan, begitu kita baca dari Perjanjian Lama, mereka cenderung melupakan Sumber-nya. Mereka mengabaikan hukum-hukum Tuhan. Mereka melecehkan peringatan keras para nabi.

Sampai, sebagai akibatnya, mereka masuk ke lubang bencana yang mereka gali sendiri. Baru mereka menjerit kesakitan. Baru mereka berteriak minta tolong. Ternyata "kesakitan" dan "penderitaan" inilah yang mampu membuat mereka mengenali serta mengakui kejahatan-kejahatan mereka, dan menggiring mereka kembali ke pangkuan Allah. Bukan kenikmatan atau kesenangan, melainkan kesakitan dan penderitaan.

Ini tentu tidak ideal. Siapa sih yang menyukai kesakitan? Allah sendiri tidak Ia malah dengan tidak jemu-jemu mengingatkan, "Hati-hatilah, supaya apabila engkau sudah makan dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya, dan apabila lembu sapimu dan kambing dombamu bertambah banyak, dan emas serta perakmu bertambah banyak, dan segala yang ada padamu bertambah banyak, jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan" (Ulangan 8:12-14). Ini yang ideal. Tapi sayang, hampir selalu dilupakan orang.

Yang terjadi adalah, dengan tidak jera-jeranya, manusia mengulangi dan mengulangi kesalahan yang sama. Sampai Allah mengeluh, "Lembu mengenal pemiliknya, tapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tapi umat-Ku tidak memahaminya" (Yesaya 1:3). Sehingga terpaksa, dengan "megafon"-Nya – "kesakitan" dan "penderitaan" – Allah memanggil manusia untuk kembali. Cara yang menyakitkan dan tidak ideal. Tapi perlu. Lagi pula, pilihannya ya cuma satu itu.

"KESAKITAN" dan penderitaan bukan ternyata saja "megafon" Tuhan yang paling kuat, tetapi juga paling efektif. Paling berhasil-guna. Paling "ces pleng" Anda tidak percaya? Baik – untuk buktikannya, saya persilakan Anda pergi ke ruang tunggu Bagian "Perawatan Intensif" (ICU) di rumah sakit mana saja. Philip Yancey -- dalam "Where is God When it Hurts?" yang sering saya sebut sebagai sumber inspirasi rangkaian tulisan ini -- dengan amat mengesankan melukiskan apa terjadi di situ. Di tempat itu, tulisnya, Anda akan bertemu dengan segala macam jenis orang. Campur aduk antara yang kaya, yang miskin, yang perlente, yang kumuh, yang tua, yang muda, yang intelektual, yang buta huruf, yang agamis, yang ateis – apa saja. Ruang tunggu ICU (barangkali) adalah satu-satunya tempat di bumi ini, di mana perbedaan-perbedaan tak seculipun punya makna apa-apa.

Beraneka-ragam orang itu diikat menyatu oleh ikatan yang amat kuat, walau mengerikan. Yaitu, oleh keprihatinan akan kesakitan serta penderitaan seorang yang amat dekat, sahabat atau kerabat, yang sedang sekarat. Kesenjangan sosial-ekonomi dan perbedaan agama, serta merta menguap lenyap. Ketegangan rasial serta etnis tak setitik pun membekaskan tanda.

Tidak jarang dua orang yang sebelumnya tak saling mengenal, kini saling merangkul dan menghibur, kemudian menengis bareng tanpa malu-malu. Ada yang untuk pertama kali merasa terdorong untuk berdoa, atau memanggil pastor atau pendeta.

Semuanya dipersatukan oleh satu perasaan: alangkah berharganya, tapi juga alangkah rapuhnya kehidupan! Ketika orang berada begitu dekat dengan kematian, barulah ia menyadari betapa pentingnya kehidupan.

Ideal sekali, bukan? Ya. Dan yang "ideal" itu dimungkinkan oleh realitas kesakitan dan penderitaan! Agaknya cuma

"megafon kesakitan"-lah yang terdengar cukup nyaring dan bekerja cukup efektif, untuk menggiring beraneka-ragam manusia ini untuk sama-sama menekuk lutut mereka dan memalingkan hati mereka kepada Allah.

Tidak heran, kata Helmut Thielicke, yang ada ialah "pendeta rumah sakit". Tidak ada "pendeta rumah makan" atau "pendeta rumah karaoke".

INI tidak berarti bahwa Allah membiarkan "kesakitan", supaya manusia berpaling kepada-Nya. Sebab kalau ini benar, wah, alangkah "egois"-nya dan "kejam"-nya Allah. Tega menyakiti anak-anak-Nya, sekadar supaya hasrat dan kepentingan-Nya terpenuhi. Tidak! Allah sendiri tidak menyukai "kesakitan". "Kesakitan tidak ada dalam skenario penciptaan-Nya. Sang Putra, Yesus Kristus, harus menempuh "kesakitan" dan "penderitaan", justru untuk membebaskan manusia dari padanya.

Tapi yang jelas, ketika "megafon kesakitan" ini berbunyi, Allah sedang mengumumkan bahwa ada sesuatu yang salah. "Sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh, dan sama-sama merasa sakit bersalin" (Roma 8:22). "Sakit bersalin" artinya, ada kesakitan tapi juga pengharapan.

JOHN DONNE adalah penyajak berkebangsaan Inggris pada abad 17. Ia secara langsung mengalami perihnya sengatan kesakitan. Bukan cuma istrinya yang amat ia cintai, Anne, mati meninggalkannya. Tapi ia sendiri, tak lama setelah itu, didapati mengidap penyakit yang tak tersembuhkan, dan yang membuat ia amat menderita.

Tapi di tengah kesakitannya itu, ia mendengar "megafon Tuhan". Dari tempat pabarbarannya, tanpa mampu lagi menulis, ia melahirkan karya-karya terindah yang pernah ditulis orang tentang makna kesakitan. Salah satunya adalah Meditation XVII, yang seperti dikutip oleh Philip Yancey, antara lain berbunyi, "Ketika seseorang meninggal dunia, sebuah bab tidak dicabik keluar dari buku, melainkan diterjemahkan ulang ke dalam bahasa yang lebih indah. Setiap bab mesti diterjemahkan seperti itu. (Untuk ini) Allah mempekerjakan beberapa penerjemah. Beberapa bagian diterjemahkan ulang oleh usia. Beberapa oleh penyakit. Beberapa oleh perang. Beberapa oleh keadilan. Tapi tangan Tuhan ada di tiap terjemahan.

Tangan-Nya pula yang akan mengikat kembali halaman-halaman yang telah terserak-serak, untuk ditaruh di perpustakaan di mana setiap buku akan saling terbuka satu terhadap yang lain. Demikianlah lonceng (kematian) ini memanggil kita semua. Terlebih-lebih aku, yang telah dibawa begitu dekat melalui kesakitan ini".

Untuk orang lain, kematian adalah sebuah titik; sebuah akhir kehidupan. Bagi Donne, kematian adalah sebuah tanda tanya. Apakah aku siap menghadap Dia? Pendek kata, ia menyadari betapa hidupnya – bahkan di tempat tidurnya dan di tengah erangan kesakitannya – bukan tanpa makna.

Karena itu ia mengerahkan seluruh daya yang ada padanya, memanfaatkan kesempatan khusus ini untuk melatih disiplin rohani-nya. Berdoa, mengaku dosa, menulis sebuah jurnal (yang kemudian dijadikan sebuah buku Devotions). Ia memindahkan perhatian utamanya, tidak lagi kepada diri sendiri, melainkan kepada yang lain-lain. Dalam Devotions, Donne memperlihatkan perubahan sikap yang mencolok terhadap "kesakitan". Ia mulai dengan doa agar kesakitan diangkat dari dirinya. Tapi ia mengakhirinya dengan doa agar "kesakitan"-nya dikuduskan, dan ia dididik melaiunya. Ia masih mengharapkan mujizat. Namun andaikata itu tidak terjadi, ia tahu Allah sedang me"murni"-kannya melalui tanur api.

BETAPA jelas, tujuan hidup manusia bukanlah untuk sekadar merasa aman dan nyaman, bebas dari persoalan,

kesakitan atau tantangan. Sekiranya kita sedikit saja mau peka terhadap realitas di sekitar kita, maka kita akan menyadari betapa mustahilnya Tuhan menciptakan dunia ini, dengan maksud agar kita berpesta ria.

Bagaimana kita dapat berpesta ria, bahkan tidur dengan tenang, ketika pada saat yang sama kita tahu dua per tiga penduduk dunia pergi tidur dengan perut kosong – setiap malam? Sungguh tidak mungkin untuk percaya bahwa tujuan hidup kita adalah untuk bernikmat-nikmat, ketika kita menyaksikan penderitaan anak-anak yang harus mencari nafkah pengganti orang tua mereka, atau pemuda-pemuda yang membunuh masa depan mereka dengan mengikatkan diri pada narkoba, atau apa yang dialami oleh mereka yang tercabut dan kehilangan segala-galanya dan kini "terjebak" di kamp-kamp pengungsian.

Bisa saja kita menutup mata, dan menjadi penganut hedonisme. Tapi semua itu pasti akan berakhir, ketika kesakitan dan penderitaan pada akhirnya berlabuh pada hidup kita sendiri. Ketika kengerian dan kengerian setiap detik mengetuk pintu mengganggu ketentraman tidur kita.

Para hedonis, yaitu mereka yang melihat kenikmatan sebagai tujuan, haruslah menyumpal telinga mereka dengan kapas banyak-banyak. Sebab megafon "kesakitan" dan "penderitaan" sesungguhnya berbunyi amat lantang!

Mengapa Tuhan Mengijinkan Orang Benar Menderita?

<http://www.christiananswers.net/indonesian/q-eden/edn-t023i.html>

Hal ini merupakan pertanyaan yang sukar dijawab oleh orang Kristen.

C.S Lewis pernah mengatakan bahwa "masalah penderitaan" merupakan senjata yang ampuh bagi kaum atheis untuk menyerang iman Kristen.

Jika kita mengerti akan kebenaran ilmu pengetahuan dan sejarah, kita akan tahu bahwa semuanya itu mendukung fakta bahwa Tuhan ada. Seperti tertulis dalam Alkitab, "Orang bebal berkata dalam hatinya: 'Tidak ada Allah.'" (Mazmur 14:1).

Pertanyaan yang sering dilontarkan oleh kaum atheis adalah bagaimana mungkin Tuhan yang penuh kasih memasukkan semua hal ini ke dalam dunia seperti perang, penyakit, kesakitan, dan kematian dan terutama sekali hal ini sering terjadi terhadap mereka yang tidak bersalah?

Bukankah hal ini berarti Ia tak mempunyai kasih itu kepada kita karena mengijinkan semua hal itu terjadi pada kita atau Ia sama sekali tak berkuasa sehingga Ia berpangku tangan saja membiarkan kita menghadapi itu semua. Hal ini berarti bahwa Alkitab telah salah sama sekali dalam menempatkan Ia sebagai Tuhan yang penuh kuasa dan kasih.

Hal ini sangat sukar untuk dijawab oleh kita sebagai orang Kristen, tapi atheisme dan agnostisme pun bukanlah jawabannya. Sekalipun begitu banyak kejahatan terjadi dalam dunia, tapi kebaikan lebih banyak lagi yang terjadi. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan orang secara insting masih menempatkan "kebaikan" sebagai sesuatu yang lebih daripada "kejahatan".

Kita harus mengetahui bahwa semua pemikiran kita diciptakan oleh Tuhan. Dan kita dapat menggunakan semua pemikiran kita untuk mengembangkan sesuai dengan yang



dikehendakinya. Dan tidak digunakan secara sinis untuk menanyakan motivasiNya "mengapa harus demikian".

"Masakan Hakim segenap bumi tak menghakimi dengan adil?" (Kejadian 18:25).

"Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya, 'Mengapakah engkau membentuk aku demikian?'" (Roma 9:20).

Kita tak bisa menerapkan standar kebenaran. Hanya ialah yang mampu melakukannya. Kita hanya perlu menyesuaikan dalam pikiran dan hati kita, sekalipun kita tak mengerti, tapi apapun yang dilakukanNya sudah memenuhi definisi kebenaran itu.

Menyesuaikan hal ini dapat dilakukan dengan iman kita, dan kitapun bebas mencari cara untuk mengambil suatu nilai tambah dari penderitaan ini, seperti halnya berkat. Semakin kita merenungkan hal ini, akan membantu kita untuk tetap menjaga kebenaran sejati ini dalam pikiran kita.

Tak ada istilah "orang yang tak bersalah" menderita.

Sejak "manusia jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23), tak ada seorangpun yang mempunyai hak untuk bebas dari murkaNya berdasarkan kebenarannya.

Sejauh ini ada yang berpendapat bahwa ada perkecualian bagi para bayi dan orang yang mengalami cacat mental yang tak dapat membedakan mana yang benar ataupun jahat. Tapi Alkitab menyatakan bahwa kita semua mempunyai dosa asal, dan orang-orang inipun akan segera menjadi pendosa karena adanya pilihan bebas yang dapat ditentukan oleh mereka sendiri.

Dunia berada dalam kutukanNya (Kejadian 3:17) karena pemberontakan manusia melawan FirmanNya.

Perhambaan dosa dan "keluhan kesakitan dari semua makhluk ini" (Roma 8:21, 22), bersifat universal, hal ini berdampak bagi semua orang tak peduli pria, wanita, ataupun anak-anak. Tuhan sebenarnya tak mau menciptakan dunia yang seperti ini dan satu hari semuanya akan dibuat benar kembali seperti yang dinubuatkan dalam (Wahyu 21:4). Dan Ia akan menghapus segala air mata, dari mata mereka dan maut tidak akan ada lagi, tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu."

Learn about how much Jesus Christ suffered

Hanya Tuhan Yesus Kristuslah, yang benar-benar merupakan "orang benar dan yang tak bersalah" dalam sejarah manusia, yang mengalami penderitaan lebih dari siapapun yang pernah hidup.

Dan Ia melakukan ini untuk kita semua! Ia mati untuk segenap dosa kita (I Korintus 15:3). Ia menderita dan mati, untuk membebaskan dunia ini dari kutukan Tuhan, dan bahkan sampai sekarang, Ia dapat membebaskan siapa saja dari perbudakan dosa, asalkan mereka mau menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Dengan iman kita kepada kasih Tuhan dan karya penebusan Kristus, kita dapat mengetahui bahwa semua penderitaan kita ini dapat berubah menjadi kemuliaanNya dan untuk kebaikan kita

Roh Kudus sering menggunakan penderitaan untuk membawa mereka yang masih belum selamat kepadaNya. Penderitaan bagi orang Kristen dapat diartikan sebagai

peningkatan iman kita dan untuk membentuk karakter kita (Ibrani 12:11).

Ia mengasihi kita sekalipun "sekarang ini" Ia mengijinkan pencobaan dan penderitaan ke dalam hidup kita.

"Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Roma 8:28).

MENGAPA? OH, MENGAPA! KALAU ALLAH ITU BAIK TETAPI MENGIJINKAN PENDERITAAN?

(1 Korintus 10:13)

oleh : Saumiman Saud

<http://sjc.gii-usa.org/topik/topikbigjan1.html>

Januari minggu ke 1, 2005: Artikel Khusus Tsunami

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya."

Tentu banyak orang bertanya, mengapa harus ada gelombang besar yang namanya tsunami sehingga menewaskan ratusan ribu orang? Siapa yang salah? Manusia? Allah? Mengapa? Oh...mungkin ribuan sampai jutaan mengapa?

Kehidupan adalah sulit, saya tidak mengatakan hidup itu adalah penderitaan, karena ada sisi-sisi yang menyenangkan bukan dalam hidup ini? Namun di dalam hidup yang sulit ini, kadang kala menimbulkan "perasaan" menderita. Kalau hidup adalah sulit, itu berarti kita sebagai manusia perlu mencari cara atau teknik serta taktik untuk menghadapinya. Terus-terang banyak orang yang tidak memahami bahwa kehidupan itu sulit. Itu sebabnya tatkala di dalam kehidupan itu muncul kesulitan, kesakitan, masalah yang pelik serta penderitaan, maka mereka mulai mengeluh, menjerit dan frustrasi; bahkan ada orang yang mencoba untuk bunuh diri. Untung kalau langsung mati, takutnya sewaktu bunuh diri masih tertolong orang, sehingga jadinya setengah mati. Harus masuk rumah sakit segala bahkan ruang ICU dan menyusahkan orang lain dan menghabiskan uang

Mengapa orang-orang protes akan kehidupan ini? Sebab anggapan mereka bahwa hidup itu begitu gampang, seolah-olah kehidupan itu seharusnya mudah dilalui. Orang Kristen juga tidak terkecuali, mereka juga menghadapi kesulitan, kesukaran dan penderitaan. Allah yang baik itu juga mengizinkan penderitaan itu hadir dalam hidup mereka.

Ketika C.S. Lewis ditanya: Mengapa orang benar, katakanlah yang menyembah dan melayani kepada Allah yang Baik itu mengalami penderitaan? Apakah ada kesalahan yang tersembunyi di dalamnya? Jawaban C.S Lewis sungguh mengagetkan!, ia mengatakan "Mengapa tidak? Mereka (orang percaya) adalah satu-satunya orang yang dapat memenangkan masalah ini." Rasul Paulus meringkaskan hal ini lalu ia menulis "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia,

yaitu bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah.” (Roma 8 : 28).

Jika kita sanggup memandang penderitaan seperti Allah memandangnya, bahwa segala sesuatu itu terjadi dan pada akhirnya untuk kebaikan kita dan untuk kemuliaan Nama-Nya; saya yakin kita akan menjalankan penderitaan itu dengan ucapan syukur.

Timbul pertanyaan, untuk apa penderitaan itu diijinkan Allah buat hidup kita? Melalui sebuah artikel nampaknya saya menemukan jawabannya buat anda. Saya akan berusaha mengembangkannya menjadi sebuah perenungan kita saat ini:

• Allah yang Baik mengijinkan Penderitaan untuk Membimbing kita

Penderitaan yang dan bakal kita alami tidak semuanya beralamatkan buruk. Bagi orang percaya, bahkan kematianpun alamatnya baik, karena kita langsung bertemu dengan Tuhan. Sering kali penderitaan yang kita alami justru merupakan proses di mana Tuhan sedang membimbing kita supaya kita itu hidupnya lebih dewasa.

Coba kita perhatikan Ulangan 32 : 11 di sini diceritakan tentang Burung Rajawali. Lengkapnya ayat ini sebagai berikut: “ Laksana Rajawali menggoyang-bangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor dan mendukungnya di atas kepaknya “. Ayat ini sangat berkesan bagi saya dan saya sering mengutip ayat ini sebagai penjelasan saya tentang penderitaan itu.

Burung Rajawali mempunyai kebiasaan hidup di atas bukit yang terjal, demikian juga sarangnya di buat di sana. Sebelum seekor induk burung Rajawali mengeram telurnya terlebih dahulu dibuat sarang, sebagai tempat untuk mengeram telur-telurnya. Sarang yang dibuat tentunya memakan waktu yang cukup lama, sebab ranting –demi ranting mereka kumpulkan sedikit demi sedikit. Setelah sarangnya selesai, maka induk Rajawalipun mulai mengerami telurnya, hingga menetas anak-anaknya. Sesudah itu sang Rajawali mengangkat anak-anaknya melalui sayapnya yang lebar. Namun suatu saat, tiba-tiba sang induk mengepak-ngepak sayapnya, ia hendak menghancurkan sarang itu.

Bagi anak-anak burung, tentu mereka tidak mengerti; mereka akan mengatakan “Mama” sangat kejam sekali. Tetapi sang induk tidak mau tahu, ia terus saja mengepak sayapnya sampai sarang itu benar-benar rusak. Lalu ia mengapit anak-anaknya dan di bawa terbang tinggi ke atas udara, dan setelah itu secara mendadak ia melepaskan anak-anaknya. Anak-anaknya yang bulunya masih belum banyak itu tidak mengerti dan tambah bingung tentang apa yang dilakukan sang induk, sehingga mereka seakan-akan menggerutu, marah dan sebagainya.

Berulang-ulang sang induk melakukan hal ini sampai sang anak Rajawali dapat terbang sendiri. Pada waktu itulah baru mereka mengerti apa sesungguhnya yang dikehendaki oleh induknya. Mulanya memang, sulit, sakit dan menderita; tetapi semua proses itu harus dilaluinya. Kalau sang anak Rajawali mau anaknya terus, maka ia tidak pernah akan terbang sendiri.

II. Allah yang Baik mengijinkan Penderitaan untuk Memeriksa (Mengecek) kita

Yakobus 1:2-3 tertulis demikian : “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh dalam berbagai percobaan. Sebab kamu tahu bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan”

Tidak semua orang suka diperiksa (dicek), baik itu hasil kerjanya, dirinya apalagi kehidupannya. Sering kali karena kita merasa begitu gengsinya sehingga tidak pernah mau mengaku bahwa kita sendiri sesungguhnya punya banyak kelemahan dan kesalahan. Itu sebabnya perlu diperiksa supaya diketahui akar dari kesalahan itu. Sering kali kita mendengar orang-orang yang di rawat di rumah sakit, pada awalnya ia tidak mau memeriksa kesehatannya, namun manakala sudah tidak berdaya, mau tidak mau harus mendekam di rumah sakit.

Ketika penderitaan dialami oleh seseorang, maka ia perlu mengundang Tuhan untuk memeriksanya. Apa sesungguhnya yang tidak beres? Terlalu sering, ketidakterbacaan itu justru berasal dari dirinya sendiri.

Suatu hari ada seorang anak diminta oleh ayahnya untuk membeli sekotak Korek Api. Papanya berpesan padanya, jangan lupa periksa Korek Api yang kamu beli itu, baik mereknya dan juga mutunya, apakah masih bisa dipakai atau tidak. Tiba di rumah sang anak dengan penuh sukacita berkata pada ayahnya. Semua isi Korek Api yang saya beli, 100% mutunya baik. Tidak satu batangpun yang tidak bisa dipakai. Ayahnya heran, “Bagaimana kamu mengetahui ini nak?” Anak itu mengatakan, tadi sewaktu di toko saya sudah memeriksanya, bahkan untuk meyakinkannya sebatang demi sebatang sudah saya cobai, dan benar semuanya menyala. Papanya tersenyum kecut, anak ini sudah mengerjakan suatu pekerjaan yang sangat bodoh sekali.

Korek Api yang sudah diperiksa, kemudian dinyalakan, tidak dapat dipakai lagi. Namun manusia bukan Korek Api, tatkala kita diperiksa kualitasnya, kita selalu diberi kesempatan untuk meningkatkan kualitas itu.

• Allah yang Baik mengijinkan Penderitaan untuk Mengoreksi kita

Setelah diperiksa, maka akan diketahui dimana terletak kesalahannya. Nah kalau sudah diketahui kesalahannya, lalu tidak diobati; selain tidak pernah akan pulih juga akan menimbulkan bahaya yang lebih parah. Beberapa tahun yang lalu pernah Jessica anak saya tubuhnya panas, sudah hampir empat hari tidak reda. Kami bawa ke dokter, dan kami diminta cepat membawanya ke Laboratorium untuk mengecek darahnya, mana tahu terjangkit virus Demam Berdarah.

Suster agak kewalahan mengambil darah di bagian tangan anak kami, karena ia berontak terus, ia nangis, ia menjerit, takut disuntik. Sebagai orang tua kita kasihan pada dia, tetapi apa boleh buat, kalau mau dia sembuh, harus merelakan dia disuntik. Akhirnya saya terpaksa harus pegang dia kuat-kuat untuk memudahkan Suster mendapatkan darahnya. Dia melawan, saya makin kuat lagi, seakan-akan saya kejam sekali terhadap dia. Puji Tuhan, setelah di cek ke Laboratorium, ternyata bukan virus Demam berdarah hanya panas dalam. Kami bukan tidak mengasihi anak kami sehingga membiarkannya disuntik, justru kami mengasihinya. Memang sakit, dan perlu menngis, namun semua itu untuk mendiagnosa penyakitnya, supaya penyembuhan terjadi.

Mazmur 119 : 71-72 berbunyi demikian : “ Bahwa aku tertindas, itu baik bagiku. Supaya aku belajar ketetapanMu. Taurat yang kusampaikan adalah baik bagi-Ku, lebih dari pada ribuan keping emas dan perak.”

Memang rasanya tidak menyenangkan tatkala kesakitan dan penderitaan itu terjadi, namun sesudah itu kita akan rasakan bahwa sesungguhnya kita mesti melewati semua ini. Seorang anak kecil yang mendapat larangan dari orang tuanya supaya tidak menyentuh panci yang panas tentu

suatu waktu akan mengerti mengapa larangan itu mesti diberikan padanya. Demikian juga dengan Tuhan kita, ada waktunya IA perlu mengoreksi hidup kita.

- Allah yang Baik mengizinkan Penderitaan untuk Melindungi kita

Penderitaan kadang bisa berubah menjadi Berkat. Ada banyak pengalaman dari para tokoh Alkitab yang kehidupannya demikian. Kita ambil contoh Yusuf dan Daniel, ada kesulitan, ada fitnahan, ada penderitaan ancaman yang mereka alami, namun hasilnya mereka menjadi orang yang berhasil. Suffering menjadi Blessing, luar biasa.

Di dalam Kejadian 50:20, di sana dituliskan Yusuf mengatakan pada saudara-saudaranya yang pernah melakukan kejahatan buat dia "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakan untuk kebaikan" Kita sering berpikir tentang masa lalu kita, kalau aku dahulu begini atau begitu maka sekarang tidak menjadi seperti ini. Itu hanya keinginan kita saja, mestinya yang perlu kita katakan adalah, untung dahulu saya begini atau begitu, sehingga Tuhan saat ini mengerjakan yang terbaik untuk hidup ku.

Memang orang yang sedang mengalami penderitaan, merasakan begitu sakit dan tertekan, tetapi inilah awal perlindungan Allah terhadap kita. Perlu ada terobosan terhadap kesulitan itu supaya mendapat kesenangan. Beberapa waktu yang di dalam Situs Glorianet kolom IOTA muncul topik yang diberi judul Finding Nemo, barangkali film ini sedang diputar di bioskop di kota anda. Pancha W Yahya meringkaskan cerita itu sebagai berikut : Finding Nemo, sebuah film yang menceritakan tentang seekor anak ikan yang bernama Nemo dan ayahnya Marlin. Sang ayah sangat melindungi anaknya, sebab ini anak satu-satunya dari anggota keluarga yang masih ada. Suatu hari Nemo terhanyut dan akhirnya ditangkap oleh penyelam ikan Hias. Marlin tidak duduk diam, ia segera mencari dan mencari.

Sekalipun ia harus mengarungi lautan, ombak yang dahsyat, dan juga serangan ubur-ubur. Namun demi kasihnya ia kepada anaknya ia berjuang terus mati-matian, akhirnya ia bertemu anaknya. Nah ini hanya Ikan, ya kita katakanlah ini cerita film. Kalau Ikan bisa mengasahi anaknya, lalu apakah manusia bisa? Tentu jawaban kita manusia pasti lebih dari pada Ikan. Kalau memang benar itu, tentu terlebih-lebih Tuhan kita, Ia benar-benar mau melindungi kita.

- Allah yang baik menggunakan Penderitaan untuk Menyempurnakan kita
- Ada kesulitan, ada kesukaran, ada sakit-penyakit, ada penderitaan; tatkala kita dikoreksi dan diperiksa oleh Tuhan. Masalahnya bagaimana respon kita sesudah itu, kita menerimanya dengan positif atau negatif? Bila kita menerimanya secara positif, tentu kehidupan kita akan berubah. Kalau perubahan itu benar-benar terjadi, itu berarti ada pembentukan karakter yang tujuannya menyempurnakan hidup kita. Manusia tidak sempurna, namun tidak salahnya kita belajar sempurna seperti Yesus yang sempurna itu.

Lihat Roma 5:3-4 " Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan." Inilah penyempurnaan diri. Semua orang tentu rindu akan menjadi lebih baik pada waktu-waktu mendatang. Ketika saat ini sebagai mahasiswa, pekerja, pengusaha, semua ada kesukarannya; namun kalau mau maju, kesukaran dan penderitaan itu

harus dikalahkan, dan hanya orang percaya saja dikaruniakan kekuatan untuk itu.

Amin.

Membumikan Teologi Penderitaan

Oleh Yonky Karman

KOMPAS Senin, 28 Maret 2005

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/28/opini/1644307.htm>

"... *only the suffering God can help.*" (Bonhoeffer, Letters and Papers from Prison, halaman 361)

SALIB Yesus menyimpan suatu paradoks. Allah tersembunyi sekaligus terungkap. Allah yang absen sekaligus hadir. Allah yang meninggalkan sekaligus menyertai. Tetapi lewat penderitaan dan kelemahan Yesus, nyata kuasa Allah yang menyelamatkan. Padahal, sebagai simbol hukuman yang melecehkan dan merendahkan martabat, salib tak mungkin disukai; salib adalah batu sandungan (skandalon) dan kebodohan.

Kendati demikian, paradoks di dalam salib adalah Allah yang menderita mampu menolong. Juga bersama dengan pengenalan akan Allah di dalam diri Yesus yang tersalib, teologi Kristen berdiri dan jatuh (Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, tr. RA Wilson and J Bowden; Minneapolis: Fortress, 1993).

Teologi salib

Teologi salib (*theologia crucis*) secara eksplisit dirumuskan Martin Luther (1518) dan boleh dikatakan, itulah kontribusinya yang paling mendalam kepada teologi Kristen. *Solus praedica sapientium crucis*. "Wartakan hanya hikmat salib," begitu motto Luther. Dengan demikian, *theologia crucis* kontras dengan *theologia gloriae* yang dianut gereja institusional pada abad pertengahan.

Dalam *theologia gloriae*, Allah dikenal lewat kuasa, hikmat, dan kemuliaan-Nya sebagaimana nyata dalam karya-karyanya di dalam dunia dan sejarah. Namun, dalam *theologia crucis* Allah dikenal di tempat Ia menyembunyikan diri, yakni salib dan penderitaan Yesus. *Deus absconditus* sekaligus *Deus revelatus*. Di dalam teologi kemuliaan, penderitaan dipandang sebagai suatu kelemahan dan kebodohan.

Meski teologi salib mendemonstrasikan Tuhan yang menderita dan solider terhadap penderitaan, Luther tak sepenuhnya konsisten, seperti terlihat dalam Perang Petani (1524-1525). Semula teologi salib berhasil memberi inspirasi kepada petani miskin untuk bersikap kritis melawan elite penguasa sekaligus penindas yang korup. Namun, demi perlindungan politik dari penguasa, Luther mengosongkan teologi salib dari visi sosialnya yang membebaskan kaum tertindas.

Teologi salib yang muncul kemudian berpusat kepada keselamatan pribadi dan kebebasan memeluk iman sesuai dengan hati nurani seperti dengan baik digambarkan oleh sejarawan Will Durant, "The one freedom that seemed to him worth fighting for was the freedom to worship God, to seek salvation according to one's own conscience. What difference did it make whether in this brief Vorspiel to

eternal life, one was a prince or a slave? We should accept our state here without complaint, bound in body and duty, but free in soul and the grace of God" (The Reformation, The Story of Civilization VI, hal 194).

Dengan memandang hidup di dunia hanya sebagai pendahuluan singkat bagi keabadian, tak perlu ada reformasi sosial. Yang tertindas tetap tertindas. Yang miskin tetap miskin. Yang berkuasa (meski korup) tetap berkuasa. Yang kaya (meski korupsi) tetap kaya. Gereja apatis politik, tak jelas keberpihakannya kepada rakyat, secara tak langsung memberi legitimasi bagi penyelewengan penyelenggara negara dan memihak status quo.

Teologi politik

Dalam sejarahnya, gereja cenderung mereduksi memori salib kepada dimensi soteriologisnya. Daripada menyadarkan penguasa yang arogan dan merasa diri selalu benar, memori salib melahirkan mistisisme penderitaan dan kepatuhan tanpa kritik. Padahal, salib Yesus berdimensi politik. Ia dituduh sebagai penjahat dan agitator politik yang menggerogoti loyalitas rakyat kepada Kaisar.

Salib Yesus buah keputusan politik penguasa yang dengan sinis mempertanyakan apa itu kebenaran sekaligus membungkamkan suara kebenaran. Dalam pandangan penguasa, Yesus hanya orang kecil yang hak hidupnya bisa diabaikan. Tetapi kemuliaan Allah tak menyinari mahkota penguasa, melainkan wajah Yesus yang tersalib. Dalam penderitaan-Nya, Yesus dinyatakan sebagai orang benar.

Memori salib membongkar penyimpangan praksis politik gusti-kawulo di antara penguasa dan rakyat. Penguasa sering menjauh dari kontrol rakyat dan menikmati apatisisme rakyat untuk memudahkan selingkuh eksekutif-legislatif-yudikatif atau penguasa-pengusaha. Pejabat memperkaya diri dengan cara menggadaikan kekayaan negara dan menyalahgunakan wewenang publiknya, sementara rakyat tetap miskin. Itulah Indonesia yang kini terkoro di Asia. Suatu hari mungkin Indonesia yang termiskin di Asia.

Pejabat publik cenderung kehilangan karakter utamanya sebagai pelayan masyarakat, malah rakyat dituntut melayani lewat berbagai pungutan. Rakyat mengemis-emis untuk sebuah pelayanan publik yang baik. Hak-hak politik rakyat dikebiri dan dilangkahi. Dalam kondisi rakyat yang miskin hak-hak politik, demokrasi tak akan membuat rakyat lebih sejahtera. Maka, perlu dibangun suatu kesadaran politik baru untuk membatasi dan mengontrol perilaku penguasa.

Lihatlah bagaimana dengan kuasanya pemerintah menaikkan harga BBM, namun tak berkuasa menurunkan harga kebutuhan hidup dan biaya transportasi yang tiba-tiba melonjak dan menambah berat beban hidup rakyat kecil. Kini anak-anak tak mampu terancam putus sekolah. Ironisnya, dana kompensasi kenaikan harga BBM tak kunjung turun sebab program kompensasi masih dalam proses pendataan. Betapa terburu-buru dan sepihaknya keputusan pemerintah. Tak peduli kepada korban yang terus berjatuh. Tak berpihak kepada penderitaan rakyat.

Belum sempat Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyatakan solidaritas konkret, mereka sudah mengusulkan kenaikan uang kehormatan (gaji) sebesar Rp 15 juta, hampir seratus persen dari yang kini mereka terima. Padahal, 53,4 persen penduduk Indonesia masih berpendapatan 2 dollar AS per hari (Bank Dunia 2002) dan ada kelaparan massal di Lembata. Ironisnya, saat Rapat Paripurna DPR diwarnai silang pendapat tentang kenaikan harga BBM, sejumlah istri anggota DPR melangsungkan

silaturahmi di dalam gedung wakil rakyat dan dalam kesempatan itu diselipkan presentasi penjualan apartemen mewah yang harga per unitnya ratusan juta hingga miliaran rupiah.

Sebaliknya, para mahasiswa yang tak menerima uang kehormatan sepeser pun menolak keputusan pemerintah itu dengan turun ke jalan, berpeluh di bawah terik sinar matahari, bahkan ada yang melakukan aksi mogok makan. Mungkin cara berpolitik itu dipandang kurang elegan, tetapi merekalah yang merasakan denyut nadi penderitaan rakyat. DPR baru menjadi tukang stempel pemerintah, belum menjadi dewan penderitaan rakyat.

Asketisisme di ruang publik

Kita miskin pemimpin yang mau melayani dan menderita bersama rakyat. Motivasi menjadi pemimpin baru sebatas mobilitas sosial, kekuasaan, atau kemewahan. Padahal, kebesaran seorang pemimpin diukur dari pelayanannya, sebagaimana Yesus datang ke dalam dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, bahkan dalam kematian-Nya. Semakin berkuasa mestinya semakin besar tanggung jawab publiknya.

India diramalkan akan menjadi salah satu kekuatan paling dominan di Asia pada tahun 2020. Bapak bangsa mereka, Mahatma Gandhi, mengaku diilhami teladan penderitaan Yesus. Pengacara lulusan sekolah hukum di London itu rela berjuang bersama rakyat, memobilisasi rakyat untuk menggunakan produksi sendiri daripada bergantung pada produk impor dari Inggris.

Kita miskin asketisisme dalam ruang publik, jauh dari praktik hidup sederhana dan hidup berkorban. Kita menjadi bangsa konsumtif sebelum menjadi produktif. Salah satu sebabnya adalah kita terjebak dalam formalisasi ajaran (ortodoksi), sementara agama dibuat mandul dari praksis sosialnya (ortopraksis). Tetapi, formalitas ritual dan ajaran betapapun baiknya selalu bersifat parsial; keutuhan hidup tercapai lewat penghayatan iman yang terfokus pada Allah yang menderita di mana kita berpartisipasi dalam penderitaan itu (Dietrich Bonhoeffer, Letters and Papers from Prison, hal 361-62).

Sebagai bangsa yang mengklaim diri religius, praksis beragama seyogianya disemangati teologi penderitaan. Dalam hal ini gereja harus memelihara independensi suara profetiknya dan tak membiarkan diri terpolitikasi. Tetapi, pada saat yang sama gereja ditantang untuk merealisasikan kebebasan yang dijanjikan Kristus dalam suatu situasi sosial yang konkret dalam persekutuan dengan orang-orang yang menderita.

Yonky Karman Rohaniwan